

## **Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Jawa pada Cerita Rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi dalam Majalah Djaka Lodang**

Oleh: Wahyu Fitriana Indah Arumsari  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[Wahyufias@yahoo.com](mailto:Wahyufias@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk 1) Jenis afiksasi bahasa Jawa beserta perubahan makna yang terdapat dalam cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi; 2) Jenis reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan makna yang terdapat pada cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian berupa cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi dan data berupa kumpulan kata yang mengandung afiksasi dan reduplikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan tabel. Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis dengan uji kredibilitas meningkatkan ketekunan. Analisis data dilakukan dengan metode agih. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) afiksasi meliputi: prefiks {N-} ng- ny- m- n- membentuk kata kerja aktif, {ka-, di-, dak-/tak-} membentuk kata kerja pasif, {a-} membentuk kata kerja, {ka-} membentuk kata kerja pasif, {ke-} membentuk kata kerja, {di-} membentuk kata kerja pasif, dan {sa-} membentuk kata benda; (b) infiks meliputi: {-in-} membentuk kata kerja tanpa lisan dan {-um-} membentuk kata kerja pasif; (c) sufiks meliputi: {-e} membentuk kata benda, {-ne} membentuk kata benda, {-i} membentuk kata kerja, {-an} membentuk kata benda, dan {-a} membentuk kata kerja; (d) konfiks {pa-/an} membentuk kata benda, {N-/i} membentuk kata kerja, {N-/ake} membentuk kata kerja aktif, {ka-/an} membentuk kata kerja, {ka-/ne} membentuk kata sifat, {ka-/ake} membentuk kata benda, {ke-/an} membentuk kata kerja, {di-/i} membentuk kata kerja pasif, {sa-/e} membentuk kata keterangan, dan {di-/ake} membentuk kata kerja pasif. (2) reduplikasi meliputi: (a) dwipurwa membentuk kata kerja dan kata benda; (b) dwilingga wutuh membentuk kata kerja, kata sifat dan kata benda; (c) dwilingga salin swara membentuk kata kerja dan kata benda.

Kata Kunci : Afiksasi, Reduplikasi, *Maling Kapa lan Maling Genthiri*

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang biasa digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi alat yang paling tepat untuk mengutarakan berbagai keinginan, perasaan, gagasan, dan hal-hal lainnya pada orang lain. Pesan yang disampaikan dapat dipahami seseorang melalui bahasa. Untuk itu, setiap orang perlu memahami apa dan bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dalam proses berbahasa ditemukan ilmu yang mengkaji tentang morfologi. Morfologi tersebut merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, dan morfologi tersebut membahas tentang pembentukan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses perubahan bentuk kata dengan mengimbuhan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Proses afiksasi bahasa Jawa dilihat dari posisinya terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks. Ramlan (2009: 63) Reduplikasi adalah proses perulangan satuan gramatik pada bentuk dasar, baik sebagian maupun keseluruhan. Dalam bahasa Jawa ada tiga macam bentuk reduplikasi yaitu, dwipurwa; dwilingga; dan dwiwasana. Dwipurwa adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar. Dwilingga dibagi menjadi dua yaitu dwilingga wutuh dan dwilingga salin swara. Dwilingga wutuh yaitu kata dasar yang diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan. Dwilingga salin swara adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar yang mengalami perubahan fonem pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar tersebut. Dwiwasana adalah kata yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir pada kata dasar.

Penelitian terhadap proses morfologi ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang pembentukan kata beserta perubahan maknanya. Penelitian proses morfologi sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari terutama pada komunikasi. Masyarakat masih ada yang salah menafsirkan bentuk kata yang berafiksasi, bereduplikasi, dan berkomposisi. Kata yang mengalami perubahan bentuk, tidak semuanya mengalami perubahan makna hanya strukturnya yang berubah. Hal ini yang menjadi alasan penting peneliti melakukan penelitian tentang afiksasi dan reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. (Ismawati, 2011: 112) deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Sumber data

berupa cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi. Data dalam penelitian ini meliputi kumpulan kata yang mengandung afiksasi dan reduplikasi dalam cerita rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri*. Menurut Arikunto (2010: 161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu tabel data guna mempermudah pembaca untuk memahami Sugiyono (2009: 222). Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis dengan uji kredibilitas meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode agih yaitu metode untuk membahas dan menganalisis data dengan menggunakan alat seperti kata (Sudaryanto, 1993: 16). Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

## Hasil Penelitian

### 1. Afiksasi Cerita Rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi

Afiksasi dibagi menjadi empat, yaitu (1) prefiksasi adalah pengimbuhan pada awal BD, (2) infiksasi adalah pengimbuhan yang diletakkan ditengah BD, (3) sufiksasi adalah pengimbuhan yang diletakkan di akhir BD, dan (4) konfiksasi adalah pengimbuhan yang diletakkan pada awal dan akhir BD.

a) Prefiks (ater-ater) dalam *cerita rakyat maling kapa lan maling genthiri* terdapat 164 kata yang mengalami prefiksasi, salah satu diantaranya sebagai berikut:

- {ng-} + angkat 'angkat' → *ngangkat* 'mengangkat' (KBD: 15)

Kata *ngangkat* di atas mengalami proses morfologi yang mendapat pengimbuhan *ater-ater hanuswara N-* dengan imbuhan {ng-} yaitu {ng-} + *angkat* 'angkat' → *ngangkat* 'mengangkat' dan kata dasar tidak mengalami perubahan.

*Yen mung ngangkat kowe dadi punggawa, prajurit* (CRMKMG edisi 2).

Terjemah:

"Jika hanya mengangkat kamu menjadi pemimpin, prajurit".

kata *ngangkat* tidak mengalami perubahan makna dari kata *angkat* 'angkat' makna dasarnya tembung kriya menjadi *ngangkat* 'mengangkat' maknanya tetap menjadi tembung kriya.

b) Infiks (seselan) dalam *cerita rakyat maling kapa lan maling genthiri* terdapat 59 kata yang mengalami prefiksasi, salah satu diantaranya sebagai berikut:

- *tantang + {-in-} → tinantang* ‘di tantang’ (KBD: 590)

Kata *tinantang* di atas mengalami proses morfologi yang mendapat sisipan ditengah kata dasar *{-in-}* yaitu *tantang + {-in-} → tinantang* ‘ditantang’, pada sisipan *{-in-}* bersambung dengan kata dasar yang diawali huruf vokal dan kata dasar tidak mengalami perubahan.

*Kapa nantang Sunan Muria. Kang tinantang ora wedi* (CRMKMG edisi 12).

Terjemah:

“Kapa menantang Sunan Muria, yang ditantang tidak takut”.

Kata *tinantang* mengalami perubahan makna dari kata *tantang* ‘tantang’ makna dasarnya tembung kriya menjadi *tinantang* ‘ditantang’ maknanya berubah menjadi tembung kriya tanggap.

c) sufiks (panambang) dalam *cerita rakyat maling kapa lan maling genthiri* terdapat 59 kata yang mengalami prefiksasi, salah satu diantaranya sebagai berikut:

- *jeneng + {-e} → jenenge* ‘namanya’ (KBD: 634)

Kata *jenenge* di atas mengalami proses morfologi yang mendapat akhiran *{-e}* yaitu *jeneng + {-e} → jenenge* ‘namanya’ dan kata dasar tidak mengalami perubahan.

*Ora keru mantan maling kang wus mertobat sing jenenge Kapa lan Genthiri* (CRMKMG edisi 1).

Terjemah:

“Tidak ketinggalan mantan pencuri yang sudah bertobat yang namanya Kapa lan Genthiri”.

Kata *jenenge* tidak mengalami perubahan makna dari kata *jeneng* ‘nama’ makna dasarnya tembung aran menjadi *jenenge* ‘namanya’ maknanya tetap menjadi tembung aran.

d) *{pa-} + lungguh + {-an} → palungguhan* ‘tempat duduk’ (KBD: 279)

Kata *palungguhan* di atas mengalami proses morfologi yang mendapat pengimbuhan *ater-ater {pa-}* dan mendapat akhiran *{-an}* yaitu *{pa-} + lungguh + {-an} → palungguhan* ‘tempat duduk’, kemudian pada kata dasar tidak mengalami perubahan.

*Para santri katon bikut sabyantu para bebahu kang lagya makarya reresik papan, pasang tarub, nyemektakake **palungguhan**, panggung* (CRMKMG edisi 1).

Terjemah:

“Para santri kelihatan sibuk membantu para pembantu yang lagi mengerjakan bersih-bersih papan, pasang tarub, menyiapkan tempat duduk, panggung”.

Kata *palungguhan* mengalami perubahan makna dari kata *lungguh* ‘duduk’ makna dasarnya tembung kriya menjadi *palungguhan* ‘tempat duduk’ maknanya berubah menjadi tembung aran.

## 2. Reduplikasi Cerita Rakyat *Maling Kapa lan Maling Genthiri* karya Sudadi

Dalam bahasa Jawa ada tiga macam bentuk reduplikasi yaitu, *dwipurwa*; *dwilingga*; dan *dwiwasana*. *dwipurwa* yaitu proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari BD, *dwilingga wutuh* yaitu BD yang diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan, dan *dwilingga salin swara* yaitu proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh BD.

### a) *resik* → *re-resik* ‘terus menerus membersihkan’ (KBD: 528)

Kata *re-resik* di atas mengalami proses morfologi yang mengalami proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar.

*Para santri katon bikut sabyantu para bebahu kang lagya makarya **re-resik** papan, pasang tarub, nyemektakake palungguhan, panggung* (CRMKMG edisi 1).

Terjemah:

“Para santri kelihatan sibuk membantu para pembantu yang lagi mengerjakan bersih-bersih papan, pasang tarub, menyiapkan tempat duduk, panggung”.

Kutipan di atas terdapat kata *re-resik* yang berasal dari kata *resik* ‘bersih’ makna dasarnya merupakan kata sifat, mengalami *dwipurwa* menjadi *re-resik* ‘terus menerus membersihkan’ makna jadiannya menjadi kata kerja.

### b) *ayu* → *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’ (KBD: 5)

Kata *ayu-ayu* di atas mengalami proses morfologi yang mengalami proses pengulangan kata dasar yang diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan.

*Katon santri putri kang **ayu-ayu** padha munggah panggung* (CRMKMG edisi 1).

Terjemah:

“Kelihatan santri putri yang cantik-cantik pada naik panggung”.

Kutipan di atas terdapat kata *ayu-ayu* yang berasal dari kata *ayu* ‘cantik’ makna dasarnya merupakan kata sifat, mengalami pengulangan menjadi *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’ maka makna tetap menjadi kata sifat.

c) *muni* → *muni-muni* → *muna-muni* ‘tutur kata’ (KBD: 325)

Kata *muna muni* di atas mengalami proses morfologi yang mengalami proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar.

*Yen ngono Nakmas mau kudu bisa ngowahi solah bawa lan muna-muni supaya bisa luwih mranani atine wong tuwane* (CRMKMG edisi 5)

Terjemah:

“Jika seperti itu Nakmas tadi harus bisa membenahi tingkah laku dan tutur kata supaya bisa lebih menyenangkan hatinya orang tua”.

Kutipan di atas terdapat kata *muna-muni* yang berasal dari kata *muni* ‘bunyi’ makna dasarnya merupakan kata benda, mengalami *dwilingga salin swara* dengan perubahan fonem /i/ menjadi *muna-muni* makna jadiannya membentuk kata kerja mempunyai arti ‘menahan kantuk’.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa afiksasi meliputi: prefiks {N-} ng- ny- m- n- membentuk tembung kriya tanduk, {ka-, di-, dak-/tak-} membentuk tembung kriya tanggap, {a-} membentuk tembung kriya, {ka-} membentuk tembung kriya tanggap, {ke-} membentuk tembung kriya, {di-} tembung kriya tanggap, dan {sa-} membentuk tembung aran; (b) infiks meliputi: {-in-} membentuk kata kerja tanpa lisan dan {-um-} membentuk tembung kriya tanggap; (c) sufiks meliputi: {-e} membentuk tembung aran, {-ne} membentuk tembung aran, {-i} membentuk tembung kriya, {-an} membentuk tembung aran, dan {-a} memebentuk tembung kriya; (d) konfiks {pa-/an} membentuk tembung aran, {N-/i} membentuk tembung kriya, {N-/ake} membentuk tembung kriya tanduk, {ka-/an} membentuk tembung kriya, {ka-/ne} membentuk tembung sifat, {ka-/ake} membentuk tembung aran, {ke-/an} membentuk tembung kriya, {di-/i} membentuk tembung kriya tanggap, {sa-/e} membentuk tembung katrangan, dan {di-/ake} membentuk tembung kriya tanggap. Reduplikasi meliputi: (a) *dwipurwa* membentuk tembung kriya dan tembung aran; (b) *dwilingga wutuh*

membentuk tembung kriya, tembung sifat dan tembung aran; (c) *dwilingga salin swara* membentuk tembung kriya dan tembung aran.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : DutaWacana University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.